BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri sekuritas yang ada pada negara tersebut. Pasar modal sangat berperan penting bagi kemajuan perekonomian suatu negara. Pasar modal merupakan sumber dana bagi setiap perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang (Darungo, 2022)

Menurut Aprilia, dkk (2023) pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan, apabila perusahaan mempunyai presentasi yang semakin baik maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi semakin besar tentu return yang didapat oleh investor akan juga akan semakin besar. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham maka akan sangat diperhatikan harga sahamnya. Ekonomi global terus mengalami penurunan sejalan dengan dampak krisis dari negara-negara maju yang mulai dirasakan negara-negara berkembang. Penurunan ekonomi global tengah dirasakan juga oleh Indonesia, hal ini dapat dilihat dari laju inflasi dan daya beli masyarakat yang rendah. Pada kenyataannya, sudah menjadi fenomena umum bahwa harga saham bisa naik maupun turun dikarenakan hal tertentu, bisa dari internal perusahaan tersebut maupun faktor eksternal.

Mengutip *RTI Business* kuarter pertama 2022, saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)--selaku induk usaha–terkoreksi 4,23 persen ke level 6.225. Volume transaksinya mencapai 16,34 juta lembar, dengan nilai transaksi Rp102,44

UNMAS DENPASAR

miliar dan frekuensi perdagangan 7.353 kali.Sementara itu, saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) turun 4,87 persen ke level 8.300. Dengan frekuensi perdagangan 11.117 kali, tercatat volume dan nilai transaksi masing-masing 27,64 juta lembar dan Rp225,49 miliar. Sebelumnya, INDF mengumumkan kenaikan penjualan bersih 12 persen (YoY) dari Rp47,29 triliun jadi Rp52,79 triliun. Akan tetapi, laba bersihnya tertekan 16 persen dari Rp3,43 triliun menjadi Rp2,90 triliun.Senasib dengan sang induk, ICBP pun mencatat kenaikan penjualan bersih 16 persen, meskipun laba bersihnya amblas 40 persen dari Rp3,22 triliun jadi Rp1,93 triliun (Fortuneidn.com, diakses 31 Agustus 2022).

Berbagai inisiasi untuk kegiatan operasional di Indonesia maupun di luar negeri di antaranya dengan memperkuat kepemimpinan di pasar melalui investasi secara berkelanjutan pada merek-merek produk, dan memperdalam penetrasi pasar. Selain itu, perseroan juga akan senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan manufaktur dan produksinya serta menjaga posisi keuangan (Cnbcindonesia.com, diakses 31 Agustus 2022)

Return on asset adalah alat ukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan sumber daya (*asset*). Penelitian Aryaningsih (2018) dan Sinaga (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Tetapi pada penelitian Mangantar, dkk (2020) dan Azizah, dkk (2019) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Return on equity adalah rasio yang mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dengan mengukur *return* atas modal sendiri. Choirurodin (2018) dan Devi dan Artini (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *return on*

UNMAS DENPASAR

equity berpengaruh positif dengan *return* saham. Berbeda dengan penelitian Worotikan, dkk (2021) dan Ibrahim, dkk (2022) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2015). Penelitian Marlindja dan Meirisa (2022) dan Purba dan Marlina (2019) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dengan *return* saham. Tetapi dalam penelitian Rahmi, dkk (2021) dan Dewi dan Sudiartha (2019) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Price earning ratio yaitu rasio yang banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi karena *price earning ratio* merupakan salah satu cara mengukur prestasi kerja saham biasa di bursa efek paling lazim digunakan (Hafni dan Anggraini, 2018). Hartaroe, dkk (2018) dan Hafnidan dan Anggraini (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif dengan *return* saham. Berbeda dengan penelitian Resi (2020) dan Tristiawan (2023) menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

UNMAS DENPASAR

Earning per share merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. *Earning per share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Darungo, 2022). Penelitian Darungo (2022) dan Almira dan Wiagustini (2020) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dengan *return* saham. Tetap dalam penelitian Hafnidan dan Anggraini (2018) dan Liuspita dan

Widjaja (2021) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Berdasarkan *research gap* dan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Pengaruh *return on asset, return on equity , debt to equity ratio , price earning ratio* dan *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1) Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2) Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4) Apakah *price earning ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
5) Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

UNMAS DENPASAR

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
2) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
3) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan *food and bever*age yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
4) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *price earning ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan *food and bever*age yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022
5) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

UNMAS DENPASAR

1.4. Manfaat Penilitian

1) Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memberikan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan tentang *return* saham. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *return* saham serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2) Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan kepada investor untuk menelaah lebih lanjut mengenai *return on asset , return on equity , debt to equity ratio , price earning ratio* dan *earning per share* yang dapat mempengaruhi *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor).

Menurut Brigham dan Houston (2019:500), menyatakan bahwa *signalling theory* adalah teori yang menunjukkan tindakan manajemen perusahaan untuk memberikan prospek perusahaan kepada investor. *Signalling theory* menunjukkan pentingnya kesetaraan informasi yang dimiliki oleh manajer dan investor. Umumnya manajer lebih mengetahui informasi-informasi tentang keadaaan perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham dan investor. Jika keadaan perusahaan baik maka informasi ini akan dapat diterjemahkan sebagai sinyal yang menunjukkan prospek perusahaan bagi investor. Menurut Marlindja dan Meirisa (2022), informasi mengenai perusahaan dapat sebagai sinyal atau tanda yang dapat dilihat dari dua sisi yaitu bersifat positif atau negatif, seperti memberikan sinyal kepada publik bahwa perusahaan akan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang sehingga kemungkinan return yang diterima, dan menjadi tindak lanjut bagi para investor untuk memberikan keputusan investasi.

UNMAS DENPASAR

Teori sinyal memberikan informasi kepada investor tentang prospek return saham di masa depan, informasi ini adalah sinyal yang diumumkan manajemen kepada *principals* bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik menurut penilaian manajemen. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Robbih, 2019).

Menurut Prayoga (2022), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Publikasi informasi dari pihak perusahaan dapat berupa laporan keuangan yang dapat menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika informasi tersebut berupa sinyal baik, maka investor akan tertarik dan tidak ragu untuk melakukan investasi saham pada perusahaan tersebut sehingga akan berdampak pada harga saham dimana harga saham menjadi naik dan return saham pada perusahaan tersebut mengalami peningkatan. Kinerja keuangan yang baik dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan telah beroperasi secara baik, sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham.

UNMAS DENPASAR

Alasan peneliti menggunakan teori sinyal dalam penelitian ini didasari dugaan bahwa *return on asset , return on equity , debt to equity ratio, price earning ratio* dan *earning per share* mampu memberikan sinyal kepada investor terhadap naik atau turunnya *return* saham. *Return on asset* yang semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba maka hal ini dapat dijadikan sinyal baik (*good news*) bagi para investor (Sinaga, 2019). *Return on equity* yang memiliki nilai tinggi menunjukkan tingkat pengembalian saham dalam mengelola modal perusahaan itu sendiri, maka hal ini dapat dijadikan sebagai sinyal baik untuk para investor (Choirurodin, 2018). *Debt to equity ratio* yang semakin tinggi mengakibatkan resiko finansial perusahaan yang semakin tinggi dan hal tersebut cenderung dihindari oleh calon investor karena nilai return sahamnya rendah, sehingga *debt to equity ratio* yang tinggi dianggap sinyal negatif (*bad news*) bagi para investor (Rahmi, dkk. 2021). *Price earning ratio* yang memiliki nilai tinggi menunjukkan harga saham semakin tinggi terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga *price earning ratio* yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya, hal ini dapat dijadikan sebagai sinyal baik bagi investor karena menyebabkan ketertarikan investor membeli saham (Qosi, 2018). *Earning per share* suatu perusahaan tinggi, maka hal itu akan menarik para investor yang akan membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham perusahaan akan ikut naik, hal ini dapat dijadikan sebagai sinyal baik bagi para investor yang akan membeli saham suatu perusahaan (Dayanti, 2020). Dengan demikian respon pasar terhadap perusahaan sangat tergantung pada sinyal yang

UNMAS DENPASAR

dikeluarkan oleh perusahaan. Maka dengan penjabaran yang di atas diharapkan dengan adanya pengukuran kinerja dapat menjadi petunjuk bagi investor dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja baik.

2.1.2. Teori Keagenan (*Agency Theory)*

Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) pada penelitian Kencana (2021) bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan, sehingga bisa menyebabkan konflik antara keduannya. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa yang disebut principal adalah pemegang saham dan yang dimaksud dengan *agent* adalah para professional atau manajemen atau CEO, yang dipercaya oleh *principal* untuk mengelola perusahaan.

Menurut Aprilia, dkk (2023) pemilik saham (*principal* atau investor) memberikan wewenang kepada manager (*agent* atau manajer) untuk mengelola perusahaan agar menghasilkan kinerja dan *return* yang baik bagi pemilik saham. Inti dari hubungan teori agensi in adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal* atau investor) dan pengendalian (*agent* atau manajer). Kepemilikan diwakili oleh investor mendelegasikan kewenangan untuk mengelola kekayaan investor. Investor mempunyai harapan bahwa dengan memberikan wewenang pengelolaan tersebut mereka akan memperoleh keuntungan dengan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran investor. Dalam manajemen keuangan ini menjadi salah satu hal yang penting karena tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang diterjemahkan sebagai memaksimumkan harga saham. Idealnya sebagai

UNMAS DENPASAR

seseorang yang dipilih oleh pemegang saham seharusnya mereka bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Akan tetapi pada kenyataannya di dalam dunia bisnis tidak jarang manajer memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama tersebut. *Agency theory* mengasumsikan bahwa setiap manusia memiliki sifat egois yaitu mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham akan fokus pada peningkatan nilai sahamnya sedangkan manajer fokus pada pemenuhan kepentingan pribadi yaitu memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya. Adanya benturan kepentingan antara keduanya inilah yang memicu munculnya *agency theory* (Aprlia, dkk 2023)

2.1.3. *Return* Saham

Return saham merupakan pembayaran yang diterima karena hak kepemilikannya, ditambah dengan harga perubahan pada harga pasar, yang dibagi dengan harga awal. *Return* saham yang diterima investor karena berinvestasi dapat menyebabkan orang lain untuk ikut berinvestasi saham di masa yang akan datang. *Return* saham merupakan suatu bentuk kepemilikan atas pembayaran saham, ditambah dengan harga pasar yang akan dibagi dengan harga awal *return* saham tersebut diperoleh. *Return* saham dihasilkan oleh investor yang sudah berinvestasi saham. Pada dasarnya yang diharapkan dari investasi jangka panjang maupun jangka pendek yaitu *return* atau keuntungan yang didapatkan (Yulia, 2021). *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukan. Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor risiko yang dihadapinya.

UNMAS DENPASAR

Return saham yang tinggi mengidentifikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan (Yulia, 2021). *Return* Saham dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1) *Return* realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau return historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa datang.
2) *Return* ekspektasi *(expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. *Return* saham juga terdiri atas dua komponen yaitu *capital gain* dan *yield*. *Capital gain* merupakan selisih antara harga jual saham dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli. Sedangkan *yield* yaitu keuntungan per lembar dibagi dengan harga saham per lembar.

2.1.4. Return On Asset

Menurut Mangantar, dkk (2020), *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.

Rasio ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. *Return on asset* juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar *return on asset* suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan

UNMAS DENPASAR

semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari penggunaan *asset.* Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen perusahaan dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya (Worotikan, dkk. 2021)

Semakin tinggi pengembalian atas *asset* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total *asset.* Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas *asset* berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total *asset*. Laba yang tinggi membuat perusahaan mendapat kepercayaan masyarakat yang memungkinkan perusahaan untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga perusahaan memperoleh kesempatan menyalurkan dana yang lebih luas. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar (Hartaroe, dkk. 2018).

UNMAS DENPASAR

Return on asset merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan *profit.* Dengan mengetahui *return on asset*, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivanya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan sehingga akan menambah kecukupan modal pada bank yang bersangkutan. Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk dapat mendapat pinjaman dan

pendanaan ekuitas. *Return on asset* dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri.

2.1.5. Return On Equity

Menurut Mustakim (2020), rasio ini menunjukkan persentase laba bersih yang dinyatakan dari total *equity* (modal sendiri) pada tanggal neraca setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud. Total *equity* (modal sendiri) adalah jumlah modal ditambah kenaikan modal karena revaluasi aktiva tetap dan laba ditahan. Dari rasio ini dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.

Return on equity atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Para analisis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini. Semakin tinggi *return on equity* yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya. *Return on equity* diukur dalam satuan persen. Tingkat *return on equity* memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar *return on equity* semakin besar pula harga pasar karena besarnya *return on equity* memberikan indikasi bahwa

UNMAS DENPASAR

pengembalian yang akan diterima investor akan cenderung tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

2.1.6. Debt To Equity Ratio

Menurut Marlindja dan Meirisa (2022), rasio jenis ini dapat dipergunakan untuk menghitung jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan atau menurut arti lain dapat dipakai untuk mengetahui besaran rupiah modal sendiri yang dipergunakan sebagai jaminan.

Debt to equity ratio merupakan salah satu jenis atau alat ukur rasio solvabilitas dimana memiliki fungsi untuk menggambarkan apakah perusahaan tersebut mampu memenuhi seluruh kewajiban dari segi finansial apabila seumpamanya perusahaan yang dimaksud sedang dilikuidasi. *Debt to equity ratio* didefinisikan sebagai hasil banding antara total liability dengan total modal (*equity*). *Debt to equity ratio* menunjukkan sejauh mana kemampuan membayar hutang dengan menggunakan modal sendiri. *Debt to equity ratio* berguna untuk menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban atau liabilitas. Semakin tinggi *debt to equity ratio* semakin besar resiko yang ditanggung perusahaan, semakin tinggi resiko maka semakin tinggi return atau tingkat pengembalian terhadap saham, sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Debt to equity ratio juga merupakan salah satu alat ukur dari rasio *leverage* dimana rasio ini memiliki kegunaan untuk mengukur tingkatan hutang yang dikeluarkan suatu perusahaan. Saham dikatakan *high risk return* dari suatu perusahaan ditandai oleh *debt to equity ratio* yang dimilikinya.

UNMAS DENPASAR

Terdapat beberapa pemodal yang mempunyai watak berani dalam menanggung resiko (*risk seeker*) para investor sejenis ini biasanya cenderung memilih saham dengan tingkat *debt to equity ratio* yang relatif tinggi. Menurut mereka, semakin besar nilai *debt to equity ratio* maka tanggung jawab dari suatu perusahaan semakin besar. Beberapa investor justru memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pastinya akan memerlukan hutang sebagai dana tambahan guna memenuhi pendanaan di dalam perusahaan (Dayanti, 2020).

2.1.7. *Price Earning Ratio*

Menurut Rahmi, dkk. (2021), rasio ini mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

UNMAS DENPASAR

Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan, jadi *price earning ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). *Price earning ratio* merupakan rasio perbandingan antara harga per lembar saham dibagi laba per lembar saham. *Price earning ratio*

mengindikasikan informasi besarnya rupiah yang dibayarkan investor untuk memperoleh laba perusahaan (Darungo, 2022).

Semakin tinggi nilai *price earning ratio* menunjukkan harga saham semakin tinggi terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham.

2.1.8. Earning Per Share

Earning per share (EPS) merupakan salah satu alat ukur dari rasio pasar yang memiliki artian untuk menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio pasar memberikan gambaran kepada pemodal tentang prospek dikemudian hari.

EPS merupakan pendapatan per lembar saham yang keuntungannya kelak akan diberikan kepada pemegang saham yang berkaitan. Harga per lembar saham dapat diartikan sebagai gambaran dari jumlah uang atau nomina yang didapatkan untuk setiap alat ukur dari kesuksesan suatu perusahaan. Meningkatnya jumlah EPS menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan kemakmuran para pemilik saham, yang menyebabkan para pemegang saham sudi untuk menambah tingkat investasi mereka pada perusahaan tersebut. Dampaknya berakibat pada kenaikan laba yang menyebabkan saham ikut meningkat (Darungo, 2022).

UNMAS DENPASAR

Menurut Sinaga (2019), *earning per share* menunjukkan besarnya laba bersih pada suatu perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Seluruh informasi mengenai *earning per share* sangatlah penting bagi para pemegang saham, dikarenakan dapat memberikan gambaran prospek *earning* pada perusahaan yang bersangkutan di masa mendatang. Besar kecilnya *earning per share* memiliki pengaruh penting bagi para investor, semakin besar laba semakin besar keuntungan *earning per share* yang bisa diterima para investor dan hal tersebut dapat menjadi tolak ukur yang cukup akurat bagi para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hafnidan dan Anggraini (2018) melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Equity,* Dan *Price Earning Share* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Equity,* dan *Price Earning Ratio* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share*, dan *Return On Equity*, secara parsial berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

UNMAS DENPASAR

Persamaan penelitian Hafnidan dan Anggraini (2018) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan *Price Earning Ratio*. Perbedaan penelitian Hafnidan dan Anggraini (2018) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Current Ratio*.

Aryaningsih (2018) melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Return On Asset, Return On Equity dan Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Consumer Good (Food And Beverages)* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016". Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets, Return On Equity* dan *Earning Per Share* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif serta *Return On Equity* dan *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Persamaan penelitian Aryaningsih (2018) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Return On Asset, Return On Equity dan Earning Per Share*. Perbedaan penelitian Aryaningsih (2018) dengan penelitian ini terletak pada periode penelitian yaitu periode 2013-2016.

Choirurodin (2018) melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Current Ratio, Return On Equity, Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food And Beverages* Periode 2013-2016". Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda, hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh

UNMAS DENPASAR

negatif terhadap *return* saham. Persamaan penelitian Choirurodin (2018) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio*. Perbedaan penelitian Choirurodin (2018) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Current Ratio*.

Hartaroe, dkk (2018) melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Price Book Value*, *Price Earning Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* Terhadap *Return* Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)". Variabel bebas dalam penelitian yaitu Harga Parsial Nilai Buku, *Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Price Book Value* berpengaruh positif terhadap r*eturn* saham, *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, *return on assets* berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap *return* saham. Persamaan penelitian Hartaroe, dkk (2018) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset*. Perbedaan penelitian Hartaroe, dkk (2018) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Price Book Value.*

UNMAS DENPASAR

Sinaga (2019) melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Inventory Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per Share* , dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets, Earning Per Share, Price Earning Ratio* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis

regresi linear berganda, hasil dalam penelitian menyatakan bahwa *Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* secara simultan berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian Sinaga (2019) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Earning Per Share* , dan *Price Earning Ratio*. Perbedaan penelitian Sinaga (2019) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Inventory Turnover*.

Mangantar, dkk (2020) melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Return On Asset, Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham Pada Sub Sektor *Food And Beverage* Di Bursa Efek Indonesia". Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset, Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, hasil dalam penelitian menyatakan bahwa *Return On Asset, Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Persamaan penelitian Mangantar, dkk (2020) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Return On Asset, Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio*.

UNMAS DENPASAR

Resi (2020) melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Price To Book Value, Price Earning Ratio, Current Ratio,* dan Perubahan Laba Bersih Terhadap *Return* Saham (Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019)". Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Price To Book Value, Price Earning Ratio, Current Ratio* dan *return* saham. Dengan menggunakan teknik regresi linier berganda, hasil dalam penelitian

menyatakan bahwa *Price To Book Value, Price Earning Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Persamaan penelitian Resi (2020) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Price Earning Ratio*. Perbedaan penelitian Resi (2020) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Price To Book Value* dan *Current Ratio*.

Dayanti (2020) melakukan penelitian tentang "Analisis Pengaruh *Return On Investment, Debt To Equity Ratio,* dan *Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018". Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Return On Investment, Debt To Equity Ratio,* dan *Earning Per Share* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik regresi data panel, hasil dalam penelitian menyatakan bahwa *Return on asset, Debt to equity ratio, Earning per share* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian Dayanti (2020) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share*. Perbedaan penelitian Dayanti (2020) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Return On Investment* dan teknik analisis yaitu menggunakan teknik regresi data panel.

UNMAS DENPASAR

Mustakim (2020) melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Return On Asset, Return On Equity,* dan *Net Profit Margin* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset, Return On Equity* dan *Net Profit Margin* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, hasil dalam penelitian menyatakan bahwa *Return on asset,*

Return on equity dan *Net profit margin* dari tahun 2016-2018 berpengaruh positif secara simultan terhadap *return* saham. Persamaan penelitian Mustakim (2020) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Return On Asset* dan *Return On Equity*. Perbedaan penelitian Mustakim (2020) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Net Profit Margin*.

Worotikan, dkk (2021) melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets* dan *Return On Equity* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food and Beverages* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018". Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets* dan *Return On Equity* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik regresi analisis linear berganda, hasil dalam penelitian menyatakan bahwa *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets* dan *Return On Equity* berpengaruh negatif secara parsial maupun simultan. Persamaan penelitian Worotikan, dkk (2021) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Return On Equity*. Perbedaan penelitian Worotikan, dkk (2021) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Current Ratio*.

Rahmi, dkk (2021) melakukan penelitian tentang "Analisis Pengaruh *Return Of Asset, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio* dan *Economic Value Added* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food and Beverage*". Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Return Of Asset, Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio* dan *Economic Value Added* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, hasil dalam penelitian menyatakan bahwa *Return Of Asset, Debt To Equity Ratio,*

UNMAS DENPASAR

Price Earning Ratio, Economic Value Added berpengaruh positif secara simultan terhadap *Return* Saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017 –2019. Persamaan penelitian Rahmi, dkk (2021) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Return Of Asset, Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio*. Perbedaan penelitian Rahmi, dkk (2021) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Economic Value Added*.

Yulia (2021) melakukan penelitian tentang ”Pengaruh *Earning Per Share, Return On Assets,* dan *Current Ratio* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia “. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share, Return On Assets,* dan *Current Ratio* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik regresi linear berganda, hasil dalam penelitian menyatakan bahwa *Earning Per Share, Return On Assets,* dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Persamaan penelitian Yulia (2021) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Earning Per Share* dan *Return On Assets*. Perbedaan penelitian Yulia (2021) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Current Ratio.*

UNMAS DENPASAR

Asriyanti (2021) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Current Ratio, Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio, Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik regresi data panel dengan bantuan program Eviews 9, dalam penelitian ini menyatakan

bahwa *Current Ratio, Return On Asset* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Persamaan penelitian Asriyanti (2021) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Return On Asset*. Perbedaan penelitian Asriyanti (2021) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan dan pada teknik analisis menggunakan teknik regresi data panel dengan bantuan program Eviews 9.

Darungo (2022) melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Earning Per Share, Return On Equity,* dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020". Variabel bebas yaitu *Earning Per Share, Return On Equity*, dan *Per Earning Ratio* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, menunjukkan bahwa *Earning Per Share, Return On Equity*, dan *Per Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *Food and Beverage*. Persamaan penelitian Darungo (2022) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan *Price Earning Ratio*. Perbedaan penelitian Darungo (2022) dengan penelitian ini terletak pada periode penelitian yaitu pada periode 2016-2020.

UNMAS DENPASAR

Marlindja dan Meirisa (2022) melakukan penelitian tentang "Analisis Pengaruh *Current Ratio, Return On Investment, Debt To Equity Ratio,* dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019". Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio, Return On Investment, Debt To Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* dan *return* saham sebagai variabel terikatnya. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda, hasil dalam penelitian menyatakan

bahwa *Return on Investment, Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Peringkat *Return* saham. Sedangkan *Total Asset Turnover* dan Current *Ratio* berpengaruh negatif terhadap return saham. Persamaan penelitian Marlindja dan Meirisa (2022) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Debt To Equity Ratio*. Perbedaan penelitian Marlindja dan Meirisa (2022) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu *Current Ratio, Return On Investment*, dan *Total Asset Turnover*.

UNMAS DENPASAR